

PENGARUH KONDISI EKONOMI KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

Syakila Fajrina Nst¹, Yazmin Kanaya Z. Murti², Nadine Aprillia Iskandar³,
Belda Thalita Amelia Agustien⁴, Alifah Dzakia Fitri⁵, Berlianti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sumatra Utara

syakilafajrina2007@gmail.com, berlianti@usu.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to describe family economic conditions and their influence on children's education based on respondents' answers. The study applied a descriptive quantitative approach, and data were collected through Google Forms. The respondents consisted of 25 participants who completed a five-point Likert scale questionnaire, ranging from strongly disagree to strongly agree. The collected data were processed using Microsoft Excel through frequency tabulation, percentage calculation, and graphical presentation. The results show that most respondents selected agree and strongly agree for statements related to parents' employment, fulfillment of school needs, availability of learning equipment, ability to pay educational expenses, and internet access for learning at home. The findings also indicate that family economic conditions are perceived to support learning motivation, learning comfort, academic achievement, and students' effort to continue learning despite limited economic conditions. However, responses to the statement about difficulty participating in school activities due to financial constraints varied, showing that not all respondents experienced economic barriers at the same level. These results confirm that family economic support should be viewed as an important part of children's educational fulfillment, while motivation, parental attention, and the learning environment should also be considered.

Keywords: *family economic conditions; children's education; descriptive quantitative; Google Forms; Microsoft Excel*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi ekonomi keluarga dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak berdasarkan tanggapan responden. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui Google Form. Responden penelitian berjumlah 25 orang yang mengisi kuesioner skala Likert lima pilihan, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Data yang terkumpul diolah menggunakan Microsoft Excel melalui tabulasi frekuensi, persentase, dan penyajian grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberi jawaban setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan tentang pekerjaan orang tua, pemenuhan kebutuhan sekolah, ketersediaan perlengkapan, kemampuan membayar kebutuhan pendidikan, dan akses internet untuk belajar di rumah. Temuan lain memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi keluarga dipandang berperan dalam semangat belajar, kenyamanan belajar, dukungan prestasi, dan kemampuan anak tetap berusaha belajar meskipun ekonomi keluarga terbatas. Meski begitu, jawaban pada pernyataan tentang kesulitan mengikuti kegiatan sekolah karena biaya

menunjukkan variasi, sehingga tidak semua responden mengalami hambatan ekonomi dengan tingkat yang sama. Hasil ini menegaskan bahwa dukungan ekonomi keluarga perlu dipahami sebagai bagian penting dari pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, tanpa mengabaikan peran motivasi, perhatian orang tua, dan lingkungan belajar.

Kata kunci: kondisi ekonomi keluarga; pendidikan anak; kuantitatif deskriptif; Google Form; Microsoft Excel

A. Pendahuluan

Pendidikan anak menjadi isu penting dalam pembangunan manusia karena kualitas pendidikan menentukan kemampuan generasi muda memasuki kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang semakin kompetitif. Lingkungan global memperlihatkan bahwa keluarga masih menjadi ruang awal yang membentuk kesiapan anak untuk belajar. Akses terhadap buku, gawai, jaringan internet, transportasi, dan kegiatan pendukung tidak selalu tersedia secara merata. Perbedaan tersebut membuat pengalaman belajar anak tidak hanya ditentukan oleh sekolah, melainkan juga oleh kemampuan keluarga menyediakan dukungan belajar di rumah. Keluarga dengan sumber daya ekonomi lebih stabil cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan belajar anak, sedangkan keluarga dengan pendapatan terbatas perlu memilih antara kebutuhan harian dan kebutuhan pendidikan. Keadaan

semacam ini menegaskan bahwa pendidikan anak tidak berdiri sendiri, melainkan bergerak bersama kondisi ekonomi keluarga.

Banyak negara berkembang menghadapi persoalan serupa, yaitu ketimpangan kesempatan belajar yang berawal dari rumah. Anak yang tinggal di keluarga dengan ekonomi cukup dapat mengikuti les tambahan, memperoleh sarana belajar, dan memakai teknologi pembelajaran dengan lebih mudah. Pada sisi yang lain, anak dari keluarga yang ekonominya rentan sering menghadapi hambatan berbeda, misalnya keterbatasan ruang belajar, keterlambatan pembayaran biaya sekolah, kurangnya buku pendukung, atau rendahnya kesempatan mengikuti kegiatan pengembangan diri. Kajian Razak et al. (2022) menunjukkan bahwa sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan Samrin et al. (2020) menemukan bahwa kondisi sosial

ekonomi dapat meningkatkan motivasi belajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi keluarga berhubungan dengan proses pendidikan melalui jalur fasilitas, motivasi, dan rasa aman anak saat mengikuti kegiatan belajar.

Kajian nasional mengenai pendidikan keluarga semakin relevan karena biaya pendidikan tidak hanya berkaitan dengan iuran sekolah. Kebutuhan belajar anak mencakup seragam, alat tulis, buku, kuota internet, perangkat pembelajaran, transportasi, biaya kegiatan sekolah, hingga waktu pendampingan orang tua. Nurwati dan Listari (2021) menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan pendidikan anak merupakan bagian dari tanggung jawab keluarga sebagai tempat pendidikan awal. Keluarga yang memiliki keadaan sosial ekonomi rendah sering mengalami kesulitan ketika kebutuhan pendidikan harus bersaing dengan kebutuhan pangan, tempat tinggal, dan kesehatan. Fadlan (2022) juga menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi keluarga dan biaya pendidikan memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Makna temuan tersebut, pendidikan anak dapat menurun bukan karena anak tidak

berminat belajar, melainkan karena kondisi rumah belum sepenuhnya mampu menyediakan dukungan yang diperlukan.

Masalah yang dekat dengan kehidupan keluarga adalah kesenjangan kemampuan orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Sebagian orang tua mampu menyediakan fasilitas, membayar biaya tambahan, dan memberi kesempatan anak mengikuti pembelajaran di luar kelas. Sebagian lain perlu menunda pembelian buku, membatasi penggunaan internet, atau meminta anak membantu pekerjaan keluarga. Situasi tersebut dapat berdampak terhadap kehadiran, konsentrasi, kepercayaan diri, dan partisipasi anak. Zega et al. (2024) menemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa, sementara Dewi et al. (2020) memperlihatkan hubungan serupa di lingkungan perguruan tinggi. Walaupun objek dari dua penelitian tersebut bukan anak usia sekolah dasar, temuan itu memberi dasar bahwa ekonomi keluarga dapat memengaruhi capaian pendidikan melalui dukungan material dan psikologis.

Kesenjangan kajian terlihat dari cara variabel pendidikan anak sering dipersempit menjadi prestasi belajar saja. Prestasi memang penting, tetapi pendidikan anak juga mencakup ketersediaan sarana, kelanjutan sekolah, partisipasi dalam kegiatan belajar, dan dukungan keluarga untuk membentuk kebiasaan belajar. Sari et al. (2025) meninjau bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua memengaruhi prestasi melalui fasilitas belajar, motivasi, perhatian orang tua, dan kualitas lingkungan pendidikan. Kajian tersebut membuka ruang bagi penelitian yang memandang pendidikan anak sebagai pemenuhan kebutuhan belajar secara lebih luas. Penelitian ini memakai responden terbatas agar dapat menggambarkan hubungan awal antara kondisi ekonomi keluarga dan pendidikan anak melalui model regresi linier sederhana.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kondisi ekonomi keluarga berkontribusi terhadap pendidikan anak. Pertanyaan tersebut dipilih karena keluarga sering menjadi pihak yang paling dekat dengan kebutuhan pendidikan anak, tetapi keterbatasan ekonomi dapat membuat fungsi

tersebut tidak berjalan optimal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kontribusi kondisi ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak. Kontribusi teoretis penelitian ini ialah memperkaya pembahasan mengenai hubungan ekonomi keluarga dan pendidikan anak dengan pendekatan kuantitatif sederhana. Kontribusi praktisnya ialah memberi gambaran bagi orang tua, sekolah, dan pihak terkait agar dukungan pendidikan tidak hanya diarahkan ke sekolah, tetapi juga memperhatikan daya dukung ekonomi keluarga.

Penelitian ini bermula dari asumsi bahwa keadaan ekonomi keluarga yang baik dapat memperluas peluang anak mendapatkan pendidikan yang layak. Asumsi tersebut tidak berarti bahwa keluarga dengan ekonomi rendah selalu gagal mendidik anak. Supit dan Gosal (2023) menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara status ekonomi orang tua dan prestasi belajar siswa dalam konteks tertentu. Temuan yang berbeda itu menunjukkan bahwa peran ekonomi dapat dipengaruhi faktor lain, seperti perhatian orang tua, budaya belajar, mutu sekolah, dan karakter anak. Meski demikian, bukti dari banyak

penelitian tetap menunjukkan bahwa ekonomi keluarga berperan penting ketika pendidikan anak membutuhkan biaya dan fasilitas nyata. Penelitian ini menempatkan kondisi ekonomi keluarga sebagai variabel independen dan pendidikan anak sebagai variabel dependen untuk melihat kekuatan pengaruh dua variabel tersebut dalam konteks responden yang diteliti.

Pendidikan anak dapat dipahami sebagai proses pemenuhan kebutuhan belajar yang membantu anak berkembang secara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kesiapan sosial. Pendidikan bukan hanya kegiatan anak hadir di sekolah. Pendidikan juga mencakup keterlibatan keluarga dalam menyediakan lingkungan belajar, memberi kesempatan mengikuti kegiatan akademik, menyediakan bahan belajar, serta menjaga keberlanjutan anak menempuh jenjang pendidikan. Nurwati dan Listari (2021) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan awal yang ikut bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Makna tersebut menegaskan bahwa pendidikan anak tidak cukup diukur melalui nilai rapor, karena anak

tetap membutuhkan suasana rumah yang mendukung, komunikasi dengan orang tua, dan akses terhadap fasilitas belajar.

Pendidikan anak sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diarahkan ke empat aspek utama, yaitu pemenuhan kebutuhan sekolah, ketersediaan fasilitas belajar, partisipasi anak dalam kegiatan pendidikan, dan keberlanjutan proses belajar. Aspek tersebut dipilih karena pendidikan anak sering terhambat oleh hal-hal konkret di rumah. Buku, alat tulis, seragam, perangkat digital, dan biaya transportasi menjadi bagian dari dukungan yang dapat memengaruhi keaktifan anak. Sari et al. (2025) menyatakan bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua memengaruhi capaian belajar melalui fasilitas, motivasi, perhatian, dan mutu lingkungan pendidikan. Hamamy (2021) juga menemukan bahwa siswa dari kelompok status sosial ekonomi lebih tinggi memiliki capaian akademik yang cenderung lebih baik karena dukungan fasilitas dan partisipasi orang tua.

Prestasi belajar sering digunakan sebagai indikator pendidikan anak karena nilai akademik mudah diukur. Akan tetapi,

pembahasan pendidikan anak perlu diperluas agar tidak hanya berhenti di angka nilai. Anak yang memiliki perlengkapan belajar memadai lebih mudah mengerjakan tugas, mengikuti arahan guru, dan terlibat dalam kegiatan sekolah. Anak yang memperoleh dukungan biaya juga berpeluang mengikuti kegiatan tambahan yang dapat memperluas pengetahuan. Razak et al. (2022) menunjukkan bahwa sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, sedangkan Sriyono dan Megawati (2021) menegaskan bahwa status ekonomi dan sosialisasi dalam keluarga dapat memengaruhi prestasi. Dua kajian tersebut memberi dasar bahwa pendidikan anak terbentuk dari interaksi antara dukungan material dan proses pembiasaan belajar di rumah.

Kondisi ekonomi keluarga merujuk pada kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan hidup serta menyediakan sumber daya yang mendukung pendidikan anak. Variabel ini biasanya dilihat melalui pendapatan, pekerjaan orang tua, kestabilan pemasukan, pengeluaran pendidikan, kepemilikan fasilitas belajar, dan kemampuan membiayai

kebutuhan sekolah. Dewi et al. (2020) menghubungkan kondisi ekonomi keluarga dengan prestasi belajar mahasiswa melalui kemampuan keluarga membayar biaya pendidikan dan menyediakan kebutuhan belajar. Fadlan (2022) menambahkan bahwa latar belakang ekonomi keluarga dan biaya pendidikan berhubungan dengan motivasi belajar peserta didik. Pengertian tersebut menempatkan kondisi ekonomi keluarga sebagai daya dukung yang memengaruhi peluang anak untuk belajar secara lebih tenang dan terarah.

Kondisi ekonomi keluarga tidak hanya berbentuk jumlah pendapatan bulanan. Pekerjaan orang tua, kepastian pemasukan, prioritas pengeluaran, dan kemampuan merencanakan biaya pendidikan juga menjadi bagian penting. Keluarga yang pendapatannya tetap tetapi beban tanggungannya besar dapat menghadapi hambatan serupa dengan keluarga berpendapatan rendah. Keluarga yang tidak memiliki tabungan pendidikan juga rentan ketika anak membutuhkan biaya mendadak, seperti pembelian buku, kegiatan sekolah, atau perbaikan perangkat belajar. Samrin et al. (2020) memperlihatkan bahwa kondisi sosial

ekonomi dapat meningkatkan motivasi belajar karena anak merasa kebutuhan sekolahnya didukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek ekonomi dapat masuk ke sisi psikologis anak melalui rasa aman dan keyakinan bahwa pendidikannya diperhatikan.

Kondisi ekonomi keluarga juga berkaitan dengan relasi orang tua dan anak. Ketika keuangan keluarga cukup stabil, orang tua memiliki kesempatan lebih besar untuk mendampingi anak, memantau kegiatan belajar, dan berkomunikasi dengan sekolah. Tekanan ekonomi yang tinggi dapat membuat orang tua lebih banyak fokus bekerja sehingga waktu pendampingan belajar berkurang. Sriyono dan Megawati (2021) menekankan bahwa sosialisasi dalam keluarga ikut memengaruhi prestasi belajar bersama status ekonomi. Temuan ini penting karena ekonomi keluarga tidak bekerja sendirian. Uang, waktu, perhatian, dan nilai pendidikan saling bertemu dalam proses pendidikan anak. Meski fokus penelitian ini hanya satu variabel bebas, pembahasan tetap mengakui bahwa ekonomi keluarga berkaitan dengan dukungan sosial keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden mengenai kondisi ekonomi keluarga dan pendidikan anak melalui data angka, frekuensi, persentase, serta grafik. Istilah pengaruh dalam penelitian ini dipahami sebagai gambaran persepsi responden tentang peran kondisi ekonomi keluarga dalam mendukung pendidikan anak, bukan sebagai pembuktian hubungan sebab-akibat melalui uji hipotesis statistik.

Populasi sasaran penelitian ialah responden yang memiliki pengalaman langsung dengan kebutuhan pendidikan, baik sebagai anak, peserta didik, mahasiswa, maupun anggota keluarga yang memahami pemenuhan kebutuhan belajar. Sampel penelitian berjumlah 25 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling karena responden dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, yaitu memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai dukungan ekonomi keluarga terhadap pendidikan.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang dibuat melalui Google Form. Kuesioner memuat identitas responden berupa usia, kelas, dan jenis kelamin, serta pernyataan mengenai kondisi ekonomi keluarga dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert lima pilihan, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Skala tersebut dipakai agar responden dapat menyampaikan tingkat persetujuan secara sederhana sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel. Jawaban responden ditabulasi berdasarkan jumlah dan persentase pada setiap kategori jawaban. Hasil tabulasi kemudian disajikan dalam bentuk grafik batang agar kecenderungan jawaban lebih mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan menjelaskan distribusi jawaban pada setiap gambar, lalu mengaitkannya dengan konsep kondisi ekonomi keluarga dan pendidikan anak. Penelitian ini tidak memakai regresi, uji t, uji F, koefisien

determinasi, atau pengujian hipotesis karena desain yang digunakan bersifat kuantitatif deskriptif.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

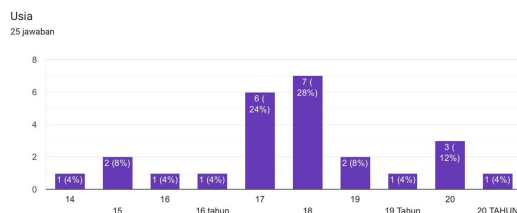
Variabel	Indikator	Daftar Item Pernyataan	Sumber
Kondisi Ekonomi Keluarga (X)	Pekerjaan orang tua; pemenuhan kebutuhan sekolah; perlengkapan sekolah; kemampuan membayar kebutuhan pendidikan; akses internet belajar.	1. Orang tua saya memiliki pekerjaan tetap	Dewi et al. (2020); Fadlan (2022); Zega et al. (2024)
		2. Kebutuhan sekolah saya selalu terpenuhi	
		3. Saya memiliki perlengkapan sekolah yang memadai	
		4. Orang tua mampu membayar kebutuhan pendidikan tepat waktu	
		5. Saya memiliki akses internet untuk belajar di rumah.	
Pendidikan Anak (Y)	Semangat belajar; hambatan biaya; kenyamanan belajar; prestasi belajar; ketekunan belajar.	1. Kondisi ekonomi keluarga memengaruhi semangat belajar saya	Nurwati & Listari (2021); Sari et al. (2025); Hamamy (2021)
		2. Saya pernah kesulitan mengikuti kegiatan sekolah karena terhambat biaya	
		3. Saya dapat belajar dengan nyaman di rumah	
		4. Dukungan ekonomi keluarga membantu prestasi belajar saya	
		5. Saya tetap berusaha belajar walaupun kondisi	

ekonomi
terbatas.

Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator penelitian disesuaikan dengan kuesioner Google Form. Kolom daftar item pernyataan ditambahkan agar hubungan antara variabel, indikator, dan butir pertanyaan terlihat lebih jelas. Skor jawaban kemudian dihitung melalui frekuensi dan persentase di Microsoft Excel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

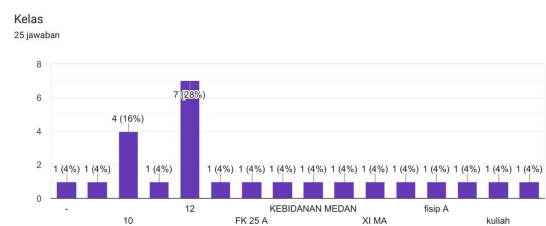
Bagian hasil menyajikan output Google Form yang diolah dengan Microsoft Excel. Penyajian data diarahkan untuk membaca kecenderungan jawaban dari 25 responden, bukan untuk membuktikan hubungan regresi. Setiap gambar dijelaskan berdasarkan distribusi jawaban yang terlihat pada grafik dan tampilan kuesioner.



Gambar 1. Hasil Distribusi Usia Responden

Hasil pengujian Gambar 1 menunjukkan bahwa responden

berada pada rentang usia 14 sampai 20 tahun. Usia 18 tahun menjadi kelompok terbanyak dengan 7 responden atau 28%, diikuti usia 17 tahun sebanyak 6 responden atau 24%. Usia 20 tahun juga muncul dalam dua variasi penulisan, yaitu 20 dan 20 tahun. Jika dipahami sebagai usia yang sama, jumlahnya mencapai 4 responden atau 16%. Variasi penulisan pada kategori 16 tahun, 19 Tahun, dan 20 tahun memperlihatkan bahwa isian usia pada Google Form belum sepenuhnya seragam. Meski begitu, data tetap memberi gambaran bahwa responden didominasi oleh usia remaja akhir yang masih dekat dengan pengalaman pendidikan formal.

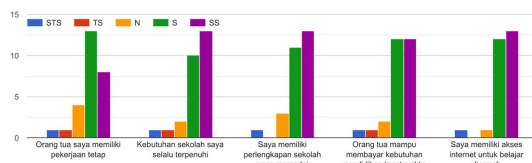


Gambar 2. Hasil Distribusi Kelas Responden

Hasil pengujian Gambar 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari kelas 12 sebanyak 7 orang atau 28%, kemudian kelas 10 sebanyak 4 orang

atau 16%. Kategori lainnya masing-masing hanya diisi 1 responden atau 4%. Munculnya jawaban seperti tanda garis, FK 25 A, KEBIDANAN MEDAN, XI MA, fisip A, dan kuliah memperlihatkan bahwa pertanyaan kelas diisi dalam bentuk terbuka. Kondisi tersebut membuat data kelas lebih tepat digunakan sebagai informasi identitas responden, bukan sebagai dasar perbandingan antarkelompok pendidikan.

Pertanyaan Tentang Kondisi Ekonomi Keluarga

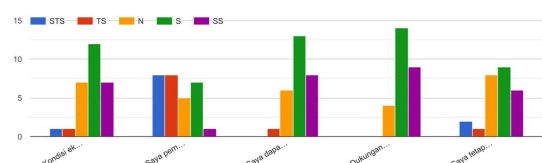


Gambar 3. Hasil Tanggapan Responden tentang Kondisi Ekonomi Keluarga

Hasil pengujian Gambar 3 menunjukkan bahwa jawaban setuju dan sangat setuju mendominasi lima pernyataan tentang kondisi ekonomi keluarga. Responden banyak menyatakan bahwa orang tua memiliki pekerjaan tetap, kebutuhan sekolah terpenuhi, perlengkapan sekolah memadai, kebutuhan pendidikan dapat dibayar tepat waktu, dan akses internet untuk belajar tersedia di rumah. Jawaban sangat tidak setuju

dan tidak setuju terlihat sangat sedikit pada setiap butir. Kecenderungan ini memberi gambaran bahwa sebagian besar responden merasakan dukungan ekonomi keluarga yang cukup baik dalam menunjang kebutuhan pendidikan.

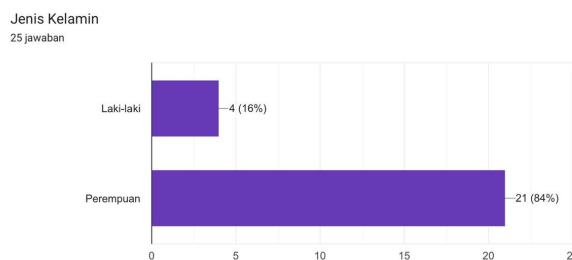
Pertanyaan Tentang Pengaruh terhadap Pendidikan Anak



Gambar 4. Hasil Tanggapan Responden tentang Pengaruh Ekonomi terhadap Pendidikan Anak

Hasil pengujian Gambar 4 menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga dipandang berperan terhadap pendidikan anak. Tanggapan setuju dan sangat setuju terlihat menonjol pada pernyataan mengenai semangat belajar, kenyamanan belajar di rumah, dan dukungan ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar. Butir tentang kesulitan mengikuti kegiatan sekolah karena terhambat biaya menunjukkan jawaban yang lebih beragam. Sebagian responden tidak setuju pernah mengalami hambatan biaya, sedangkan sebagian lainnya memberi jawaban setuju. Temuan ini

memperlihatkan bahwa hambatan ekonomi tidak dialami secara sama oleh semua responden, tetapi tetap menjadi persoalan bagi sebagian anak dalam mengikuti kegiatan pendidikan.



Gambar 5. Hasil Distribusi Jenis Kelamin Responden

Hasil pengujian Gambar 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 21 orang atau 84%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 4 orang atau 16%. Komposisi ini perlu diperhatikan karena pengalaman yang tergambar lebih banyak berasal dari responden perempuan. Meski demikian, data tetap dapat digunakan untuk melihat kecenderungan awal mengenai hubungan antara dukungan ekonomi keluarga dan pendidikan anak dalam kelompok responden yang diteliti.

Dukungan Ekonomi Keluarga dan Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak

Hasil deskriptif memperlihatkan bahwa responden banyak memilih setuju dan sangat setuju pada pernyataan mengenai pekerjaan orang tua, pemenuhan kebutuhan sekolah, perlengkapan belajar, pembayaran kebutuhan pendidikan, serta akses internet di rumah. Temuan ini mendukung pandangan Nurwati dan Listari (2021) bahwa keluarga menjadi ruang pendidikan awal yang berperan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Ketika keluarga mampu menyediakan perlengkapan belajar, kuota internet, biaya kegiatan, dan kebutuhan sekolah, anak memiliki kesempatan lebih besar untuk belajar dengan tenang.

Kecenderungan jawaban tersebut juga selaras dengan Dewi et al. (2020) dan Zega et al. (2024) yang menempatkan kondisi ekonomi keluarga sebagai faktor yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan. Walaupun penelitian ini tidak memakai uji regresi, data grafik tetap menunjukkan bahwa responden memandang ekonomi keluarga sebagai dukungan nyata bagi pendidikan. Pemenuhan kebutuhan

sekolah bukan hanya soal biaya, tetapi juga berkaitan dengan rasa aman anak ketika mengikuti kegiatan belajar.

Sari et al. (2025) menjelaskan bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua dapat memengaruhi prestasi melalui fasilitas belajar, motivasi, perhatian orang tua, dan kualitas lingkungan pendidikan. Hasil Gambar 3 menguatkan penjelasan tersebut karena butir tentang perlengkapan sekolah dan akses internet memperoleh tanggapan positif yang kuat. Firlani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Keterkaitan tersebut dapat dipahami karena fasilitas dan biaya pendidikan membantu anak menyelesaikan tugas, mengikuti pembelajaran, dan mengakses sumber belajar tambahan.

Hambatan Biaya, Semangat Belajar, dan Peran Faktor Non-Ekonomi

Temuan memperlihatkan bahwa sebagian responden mengakui adanya pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap semangat belajar, kenyamanan belajar, dan prestasi. Temuan ini sejalan dengan Fadlan

(2022) yang menemukan bahwa latar belakang ekonomi keluarga dan biaya pendidikan berkaitan dengan motivasi belajar. Samrin et al. (2020) juga menegaskan bahwa kondisi sosial ekonomi dapat mendorong motivasi belajar karena anak merasa kebutuhan sekolahnya didukung. Bagi anak, dukungan ekonomi tidak hanya diterima sebagai fasilitas, tetapi juga sebagai tanda bahwa pendidikan mereka diperhatikan oleh keluarga.

Jawaban pada pernyataan tentang kesulitan mengikuti kegiatan sekolah karena biaya terlihat lebih bervariasi. Variasi ini penting karena tidak semua anak mengalami hambatan ekonomi dengan tingkat yang sama. Ada responden yang tidak merasakan hambatan, tetapi ada pula yang tetap merasa biaya menjadi kendala. Temuan Supit dan Gosal (2023) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara status ekonomi orang tua dan prestasi belajar dalam konteks tertentu membantu menjelaskan bahwa ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang menentukan pendidikan anak.

Kondisi ekonomi perlu diartikan bersama dukungan non-ekonomi, seperti perhatian orang tua,

kedisiplinan belajar, lingkungan sekolah, dan dorongan dari teman sebaya. Sriyono dan Megawati (2021) menekankan bahwa sosialisasi dalam keluarga ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya butir tentang anak yang tetap berusaha belajar walaupun kondisi ekonomi terbatas. Jawaban positif pada butir tersebut memperlihatkan bahwa anak dapat memiliki daya tahan belajar, meskipun fasilitas dan biaya tidak selalu berada dalam keadaan ideal.

Keterbatasan Data Deskriptif dan Arah Pengembangan Kajian

Data penelitian berasal dari 25 responden dengan komposisi perempuan yang lebih dominan. Selain itu, isian kelas dan usia belum seluruhnya seragam karena sebagian responden menulis jawaban dalam bentuk bebas. Keadaan ini membuat hasil penelitian perlu dipahami sebagai gambaran awal, bukan sebagai kesimpulan yang mewakili semua kelompok anak atau pelajar. Pemakaian Microsoft Excel sudah sesuai untuk kebutuhan deskriptif, tetapi standarisasi pilihan jawaban identitas responden perlu diperbaiki agar data berikutnya lebih rapi.

Keterbatasan tersebut tidak mengurangi makna temuan, karena hasil tetap menunjukkan kecenderungan bahwa ekonomi keluarga berperan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan. Makalalag et al. (2023) menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar berkaitan dengan minat melanjutkan studi, sedangkan Pratama et al. (2022) menunjukkan peran kondisi sosio-ekonomi keluarga dalam perencanaan karier siswa. Dua kajian tersebut memperluas makna hasil penelitian ini bahwa dukungan ekonomi keluarga tidak hanya terkait kebutuhan sekolah harian, tetapi juga masa depan pendidikan anak.

Penelitian Natasya et al. (2025) tentang kemampuan matematika dan Nurhidayati et al. (2020) tentang prestasi belajar menunjukkan bahwa kondisi ekonomi sering berhubungan dengan hasil pendidikan melalui motivasi dan dukungan belajar. Hamamy (2021) juga menegaskan bahwa siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi lebih tinggi cenderung memperoleh dukungan fasilitas dan partisipasi orang tua yang lebih kuat. Perbandingan ini menunjukkan bahwa hasil deskriptif dalam penelitian ini masih sejalan

dengan kajian sebelumnya, meskipun data yang digunakan belum diarahkan untuk analisis inferensial.

D. Kesimpulan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga dipersepsikan memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Grafik tanggapan responden memperlihatkan dominasi jawaban setuju dan sangat setuju pada pernyataan tentang pekerjaan orang tua, pemenuhan kebutuhan sekolah, perlengkapan belajar, kemampuan membayar kebutuhan pendidikan, dan akses internet. Hasil ini menandakan bahwa dukungan ekonomi keluarga membantu anak memperoleh kebutuhan belajar yang lebih memadai.

Makna hasil penelitian mengarah pada pemahaman bahwa pendidikan anak tidak hanya bergantung pada kegiatan di sekolah. Kondisi keluarga, ketersediaan fasilitas, pembayaran kebutuhan pendidikan, kenyamanan belajar di rumah, dan dukungan terhadap prestasi ikut membentuk pengalaman belajar anak. Tanggapan yang beragam pada butir hambatan biaya menunjukkan bahwa sebagian anak

tidak mengalami kesulitan, tetapi sebagian lainnya masih merasakan keterbatasan ekonomi dalam mengikuti kegiatan pendidikan. Temuan ini perlu dinilai bersama faktor lain seperti motivasi, perhatian orang tua, kebiasaan belajar, dan lingkungan sekolah.

Penelitian lanjutan disarankan melibatkan responden yang lebih banyak, kategori identitas yang lebih beragam, dan wilayah penelitian yang lebih luas. Peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel motivasi belajar, perhatian orang tua, fasilitas sekolah, serta kualitas interaksi keluarga. Jika jumlah data sudah memadai, analisis inferensial seperti korelasi atau regresi dapat digunakan untuk melihat kekuatan hubungan antarvariabel, tetapi tetap perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian dan kualitas data yang dikumpulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. S., Ariani, P., & Dianah, A. (2020). Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Ekobis Syariah*, 4(1), 28–43.

- <https://doi.org/10.22373/ekobis.v4i1.10047>
- Fadlan, A. (2022). Pengaruh latar belakang ekonomi keluarga dan biaya pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Linggabayu. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 15(1), 81–88.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v15i1.14064>
- Firlani, T., Warju, W., Anifah, L., & Buitjahjanto, I. G. P. A. (2025). Hubungan latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMKN 1 Mejayan. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 5(2), 257–263.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpsa/article/view/45241>
- Hamamy, F. (2021). Hubungan status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi akademik siswa di sekolah. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).
<https://doi.org/10.30997/dt.v8i1.3573>
- Makalalag, D., Arham, M. A., Saleh, S. E., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi mahasiswa angkatan 2022. *Journal of Economic and Business Education*, 1(2), 211–224.
<https://doi.org/10.37479/jebe.v1i2.19770>
- Natasya, S., Putri, S. A., Purnaningsih, S., Pambudi, T. R. S., Puspitasari, T. N., Rakhmawati, U. A., & Susanti, M. M. I. (2025). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap kemampuan matematika peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Klaten. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(3), 1411–1419.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1585>
- Nurhidayati, Y., Natsir, N. F., & Norman, E. (2020). Pengaruh kondisi ekonomi keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XII di SMK Teknomedika 2 Cibungbulang Bogor. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 184–203.
<https://doi.org/10.47467/assyar.v2i2.87>
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 74.
<https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>
- Pratama, A., Sasferi, N., & Kholidin, F. I. (2022). Peran kondisi sosio-ekonomi keluarga terhadap perencanaan karir siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(1), 44–52.
<https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i1.1253>
- Razak, A., Fauzi, M. A., & Sudarmo, A. P. (2022). Pengaruh motivasi siswa dan sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa SDN 001 Bulang Kota Batam. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 5(1), 28–34.
- Samrin, S., Syahrul, S., Kadir, S. F., & Maknun, D. R. L. (2020). Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa. *Shautut Tarbiyah*, 26(2), 250–271.

- <https://doi.org/10.31332/str.v26i2.2400>
- Sari, Y. A., Zainiyah, Z., & Nurtamam, M. E. (2025). Literatur review: Pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 79–85.
<https://doi.org/10.20961/jpd.v13i1.100683>
- Sriyono, S., & Megawati, A. (2021). Pengaruh status ekonomi orang tua dan sosialisasi dalam keluarga terhadap prestasi belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1154–1162.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1374>
- Supit, D., & Gosal, N. M. (2023). Hubungan status sosial ekonomi orang tua dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 177–182.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4557>
- Zega, P., Harefa, Y., Telaumbanua, W. A., & Laoli, B. (2024). Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Nias. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 5(3), 291–300.
<https://doi.org/10.30596/jppp.v5i3.20938>